Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stress pada Lansia di Panti Sosial TresnaWerdha Nirwana Puri Samarinda

Muhammad Zihad Ramadhani[1*], Nida amalia[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
*Kontak Email: zihadramadhani@gmail.com

Diterima:29/07/19 Revisi:31/07/19 Diterbitkan:19/12/19

Abstrak

Tujuan : mengetahui hubungan sosial budaya dengan kejadian stress pada lansia di panti sosial werha nirwana puri samarinda.
Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. jumlah sampel sebanyak (48) responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling.*Pengumpulan data menggunakan angket hubungan antara sosial budaya dan kejadian stres pada lansia.
Hasil : Sosial budaya pada lansia di Panti Sosial Werdha Tresna Nirawana Puri menunjukkan bahwa pada variable sosial budaya dengan pembagian pada lansia yaitu baik sebanyak 17 orang (35,4%), dan tidak baik sebanyak 31 orang (64,6%). kejadian Stress pada lansia di Panti Sosial Werdha Tresna Nirawana Puri menunjukkan bahwa pada variable stress pada lansia adalah ringan 6 lansia (12,5%), sedang sebanyak 29 lansia (60,4%), dan berat sebanyak 13 lansia (27,1%).
Manfaat : Penelitian ini dapat menjadi insprasi dalam melakukan penelitian.Serta perlu adanya penelitian mendalam untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan kejadian stress.

Abstract

Purpose of study : to find out the socio-cultural relationship with the incidence of stress in the elderly at social care institutions werha nirwana puri samarinda.
Methodology : this research is a quantitative research with *cross sectional* research design. The number of samples (48) respondents selected using *simple random sampling*. Data collection uses a questionnaire relationship between socio-cultural and stressful events in the elderly.
Results : the socio-culture of the elderly in the Panti Social Werdha Tresna Nirawana Puri shows that in socio-cultural variables with the distribution of the elderly, there were 17 people (35.4%), and not good as many as 31 people (64.6%). Stress events in the elderly in the Werdha Tresna Nirawana Puri Panti show that the stress variables in the elderly are mild 6 elderly (12.5%), moderate as many as 29 elderly (60.4%), and weighing as many as 13 elderly (27.1%).
Applications : there needs to be in-depth research to find out the socio-cultural relationship with the incidence of stress.

Kata Kunci: *sosial budaya,stres,lansia.*

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang memasuki usia 60 tahun ke atas. Perubahan fisik, mental, dan sosial pada lansia dapat menjadi pemicu stress, misalnya kematian pasangan, status sosial ekonomi rendah, penyakit, isolasi sosial dan tempat tinggal lansia (Santoso E, Tjhin P, 2018). Proses menua ialah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan termasuk infeksi dan memperbaiki kerusakan yang di derita (Surbakti EP, 2010). Mendefenisikan usia lanjut dapat di lihat dengan pendekatan kronologi. Menurut Supardjo dalam umur seseorang di lihat dari perhitungan umurnya dari berbagai kelompokan usia lanjut yang paling sering digunakan ialah usia kronologis, di karena batasa umur ini untuk di implementasikan (Danial, 2010). Undang-undang nomor 36 tahun 2009 pasal 138 ayat 1 menetapkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan untukusia lanjut di tujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan.Ayat 2 menetapkan bahwa pemerintah wajib menjamin ketersediaanya pelayanan kesehatan dan memfasilitasi bagi kelompok usia lanjut untuk mendapatkan hidup mandiri dan produktif (Damojo, R.B & Martono. 2004).

Stress merupakan segala sesuatu dimana tubuh merespon yang bersifat non spesifik terhadap tuntutan atau beban dan mengharuskan seorang individu untuk merespon atau melakukan tindakan(Donsu, 2017).WHO menyebutkan terdapat 450 juta

orang di dunia mengalami stres atau gangguan jiwa dan terdapat 10% dari semua total penduduk di indonesia mengalami stress (WHOQOL, 2004).

Berdasarkan dari data BPS Kalimantan timur 2014, tercatat jumlah penduduk lansia sebanyak 287,28 juta jiwa atau 8,57% dan jumlah penduduk Kalimantan timur sebesar 3.351.432 jiwa, dengan usia 60-69 yaitu 34.185 jiwa, usia70-79 yaitu 101,48 jiwa, usia 80-89 34.185 jiwa, usia 90 ke atas yaitu 34,185 jiwa.Dan terdapat sebanyak 196,483 jiwa pada tahun 2014 atau 5,17% dari total penduduk. Pada tahun 2015 cakupan pelayanan kesehatan lansia di Kalimantan Timur 52% dari total lansia (Effendi, F & Makhfudli, 2009). Sosial budaya mempunyai artian yang sangat luas, akan tetapi bagaimana seseorang seharusnya melakukan sesuatu(Donsu, 2017). Hubungan budaya dan kesehatan mental di temukan oleh Wallace yang dibagi menjadi 3 hal: budaya yang menghambat kesehatan mental, memberikan peran tertentu terhadap penderita gangguan mental, dan berbagai bentuk gangguan mental karena faktor Kultural (Notosoedirjo Moeljono dan Latipun, 2002).Beberapa di antara stres sosial budaya salah satunya ialah masalah stres akulturasi dan stres status sosial ekonomi.Akulturasi sendiri menunjukan perubahan budaya akibat sifatnya yang terus-menerus antar 2 kelompok budaya yang berbeda.Stres akulturasi adalah konsekuensi negatif dari akulturasin (Horowitz, M).

Menurut data dari (BPS, 2016), populasi lanjut usia di Indonesia 24,39 juta orang , dengan struktur umur penduduk Indonesia tahun 0-4 tahun (8,68%), 5-15 tahun (20,82%), 16-30 tahun (24,07%), 31,44 tahun (21,37%), 45-59 tahun (16,37%), 60 tahun ke atas 8,69%). Dimana presentase terbesar terdapat di DI Yogyakarta (13,69%), Jawa Tengah (12,05%) dan Jawa Timur (11,80%), dan presentase terendah adalah Kepulauan Riau (4,11%). Papua Barat (4,11%) dan Papua (2,91%). Menurut (Kemenkes, 2017), populasi data lanjut usia di Indonesia 23,66 juta orang. Dengan stuktur umur penduduk Indonesia tahun 2017 yaitu, 0 sampai 4 tahun (9,11%), 5-9 tahun (9,06) 10-44 tahun(56,18%), 45-59 tahun (16,62%), 60 tahun keatas (9,03%). Dengan tiga presentasi lanjut usia di Indonesi ialah DI Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59%) dan Jawa Timur (12,25%). setelah itu tiga provinsi dengan data usia lanjut terkecil ialah di Papua (3,20%), di Papua Barat (4,33%) dan di Riau (4,35%).
Faktor stres pada lansia ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sumber stres yang berasal dari diri seseorang sendiri, seperti penyakit dan konflik. Sedangkan faktor eksternal adalah sumber stres yang berasal dari luar diri seseorang seperti keluarga dan lingkungan(Jefri Selo, 2017).

Jumlah usia lanjut di Samarinda tepatnya di panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, terdapat 96 orang lansia diantaranya 54 orang laki-laki 42 orang perempuan terbagi atas 15 wisma dengan, 1 wisma terdiri dari 6 sampai 10 orang lansia dengan 1 orang penanggung jawab atau pengasuh. Stress yang di alami lansia membuat mereka merasa tertekan dan kesulitan menghadapi masa tua mereka tanpa di dampingi keluarga inti. Banyak penyebab yang membuat lansia merasa stress, salah satunya mereka melakukan kegiatan yang membosankan di panti tersebut(Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpilkan bahwa sosial budaya dengan kejadian stress pada usia lanjut dengan "Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stres Pada Lansia Di Panti Werdha Tresna Nirwana Puri Kota Samarinda tahun 2019. mengetahui hubungan sosial budaya dengan kejadian stress pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda."

2. METODOLOGI

Metode peneliti ini merupakan untuk mengkaji hubungan antara variabel di dalam suatu peneliti, dengan rancangannya dapat menjadi salah satu petunjuk peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan sebagai penentu bagi peneliti di dalam semua proses penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatifdengandesain*survey cross sectional*. *Survey cross sectional* adalahpenelitianuntuk memaparkan suatu hubungan antara factor risikodengan efek, dengancarapendekatan, observasiataupengumpulan data pada saat yang bersamaan (Hidayat Anwar).

Data yang di butuhkan dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengambilan data, Skala yang dipergunakan untuk mengumpulkan data *Depression Anxiety Stres Scale* (DASS) dari Clark &Watson (1991), Connor Davidson Resilince Scale dari Connor & Davidson (2003), dan *Adult Disposition Hope Scale*dari teori Snyder et al (1991). Tidak perlu dilakukan uji validitas pada kuesioner DASS dikarenakan kuesioner DASS sudah baku yang berisi tentang stress dan ini sudah di uji validitas. (A.Gani. R, 2014) Sedangkan instrument untuk status kesehatan yaitu dengan uji validitas *judgment expert* di mana validitas tersebut di ambil berdasarkan pakar/ahli, penelitian di bantu oleh Bapak Rudi Hariyanto S,KM yang merupakan salah

satu staf di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda dan memahami keadaan lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri samarinda(Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, 2019).

Adapun sampel di dalam peneliti ini ialah usia lanjut yang ada di pantitresna werdha nirwana puri samarinda.Jumlahpopulasidalampenelitian ini ialah 97 orang.Kemudian banyaknya sampel yang di ambil 48 jiwa. Dan Teknikpengambilansampelnya menggunakan sampel random sampling.

3. HASIL

3.1Analisis Univariat

Tabel 1: Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi%
1.	Perempuan	22	45.8%
2.	Laki-laki	26	54.2%
	Total	**48**	**100%**

Berdasarkan Table 1 hasil karakteristik responden ini menggambarkan distribusi frekuensi dari jenis kelamin dan umur. Data jenis kelamin responden pada Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda frekuensi jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 22 lansia (45.8%) dan pada laki-laki sebanyak 26 lansia (54.2%).

Tabel 2 Karakteristik Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1.	60	7	14%
2.	61	1	2%
3.	62	1	2%
4.	63	2	4%
5.	64	2	4%
6.	65	2	4%
7.	66	1	2%
8.	67	4	8%
9.	68	2	2%
10.	69	5	10%
11.	70	4	8%
12.	71	5	10%
13.	72	2	4%
14.	74	4	8%
15.	76	2	4%
16.	77	1	2%
17.	78	1	2%
18.	79	2	4%
19.			
	Total	**48**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2 Usia responden terbanyak yaitu uia 60 tahun sebanyak 7 responden (14%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variable Sosial Budaya

NO	Kategori Sosial budaya	Frekuensi	Persentase
1	Baik	17	35,4%
2	Tidak baik	31	64,6%
	Total	**48**	**100%**

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada variable sosial budaya dengan pembagian yang masuk kategori baik sebanyak yaitu 17 atau (35,4%) dari seluruh total responden, dan tidak baik sebanyak 31 atau (64,6%) responden.

Tabel.4 Distribusi Frekunsi Variable Penelitian Stress

NO	Kategori Stress	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	6	12,5%
2	Sedang	29	60,4%
3	Berat	13	27,1%
	Total	**48**	**100%**

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada variable stress pada lansia adalah ringan 6 lansia (12,5%), sedang sebanyak 29 lansia (60,4%), dan berat sebanyak 13 lansia (27,1%).

3.2 Analisis Bivariate

Tabel 5 Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stress Pada Lansia

Kategori Sosial Budaya	Stress						Total		*P*
	Ringan		Sedang		Berat				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
1. Baik	4	8,3%	10	20,8%	3	6,3%	17	35,4%	0,179
2. Tidak baik	2	4,2%	19	39,6%	10	20,8%	31	20,8%	
Total	**6**	**12,5%**	**29**	**60,4%**	**13**	**27,1%**	**48**	**100,0%**	

Pada Tabel 5 berdasarkan hasil hitung, usia lanjut memiliki sosial budaya baik dengan kejadian stress ringan sebanyak 4 (8,3%), lansia yang memiliki sosial budaya baik dengan kejadian stress sedang sebanyak 10 (20,8%), lansia yang memiliki sosial budaya baik dengan kejadian stress berat sebanyak 3 (6,3%), lansia memiliki sosial budaya tidak baik dengan kejadian stress ringan sebanyak 2 (4,2%), lansia yang memiliki sosial budaya tidak baik dengankejadian stress sedang sebanyak 19 (39,6), lansia yang memiliki soaial budaya tidak baik dengankejadian stress tinggi sebanyak 10 (20,8%).
Setelah dilakukanuji statistic menggunakanuji *chi square*.Menghasilkan *p value* sebesar 0,179 di mana standar nilai signifikannya yaitu 0,050. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sosial budaya dengan kejadian stres pada lansia.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan Karakteristik Responden Analisa dalam penelitian ini di dapatkan distribusi frekuensi dari jenis kelamin dan umur.Data jenis kelamin responden pada Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda frekuensi jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 22 lansia (45.8%) dan pada laki-laki sebanyak 26 lansia (54.2%).Di dalam distribusi frekuensi variable sosial budaya yang menggunakan aplikasi SPSS setelah dilakukan kategorisasi maka di dapati lansia yaitu baik sebanyak 17 orang (35,4%), dan tidak baik sebanyak 31 orang (64,6%).Di dalam distribusi frekuensi variable sosial budaya yang menggunakan aplikasi SPSS setelah dilakukan kategorisasi maka di dapatibahwa pada variable stress pada lansia adalah ringan 6 lansia (12,5%), sedang sebanyak 29 lansia (60,4%), dan berat sebanyak 13 lansia (27,1%).

Lansia yang memiliki sosial budaya baik dengan kejadian stress ringan sebanyak 4 (8,3%), lansia yang memiliki sosial budaya baik dengan kejadian stress sedang sebanyak 10 (20,8%), lansia yang memiliki sosial budaya baik dengan kejadian stress berat

sebanyak 3 (6,3%), lansia memiliki sosial budaya tidak baik dengan kejadian stress ringan sebanyak 2 (4,2%), lansia yang memiliki sosial budaya tidak baik dengan kejadian stress sedang sebanyak 19 (39,6), lansia yang memiliki soaial budaya tidak baik dengan kejadian stress tinggi sebanyak 10 (20,8%). pada penelitian sebelumnya yang berjudul Pengaruh *self regulated learning* dan Koping Kultural Terhadap Stres dalam menghadapi Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat pengaruh karena kultural memberikan sumbangsih terhadap stress sebesar 57% terhadap stress.Berdasarkan data yang diperoleh dalam uji regresi di ketahui koefisien determinan R squer (R^2) menunjukan nilai sebesar 0,570 atau 57%. Hal ini berarti *self regulated* learning dan *koping cultural* memberikan sumbangsih sebesar 57% (Bintang Mayudia, 2011).

Setelah dilakukan uji statistichubungan sosial budaya dengan kejadian strespada lansiadi panti sosial tresnawerdha nirwana puri samarindamenggunakan uji alternative.sehingga di dapat *p value* sebesar 0,179 nilai ini lebih besar nilai taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sosial budaya dengan kejadian stres pada lansia. Sosial budaya memiliki makna yang sangat luas, akan tetapi dalam bagaimana seseorang seharusnya melakukan sesuatu. Hubungan budaya dengan kesehatan mental yang meliputi tiga hal yaitu : kebudayaan yang mendukung dan menghambat kesehatan mental, kebudayaan memberikan peran tertentu terhadap penderita gangguan mental, dan berbagai bentuk gangguan mental karena faktor Kultural (Wallace, R.A. and K Selman, 1981). ini adalah psikosis yang di tandai oleh tindakan yang secara tiba-tiba mengamuk, berteriak, merusak, bahkan sampai membunuh (Danial, 2010). Di antaranya stres sosial budaya ialah stres akulturtatif dan stress status sosial ekonomi. Akulturasi sendiri mengacu pada perubahan kebudayaan yang merupakan akibat dari kontak langsung yang bersifat terus menerus , antara dua kelompok kebudayaan yang berbeda. Stress akulturtatif adalah konsekuensi negative dari akulturasi. Sementara status sosial ekonomi seringkali menyebabkan stress yang amat berat bagi remaja dan keluarga. Kemiskinan juga berhubungan dengan kejadian yang mengancam dan tidak dapat dikembalikan dalam kehidupan remaja (Surbakti EP, 2010).

5. KESIMPULAN

Sosial budaya pada lansia di Panti Tresna Werdha Nirawana Putri menunjukkan bahwa pada variable sosial budaya dengan pembagian pada lansia yaitu baik sebanyak 17 orang (35,4%), dan tidak baik sebanyak 31 orang (64,6%).Kejadian Stress pada lansia di Panti Tresna Werdha Nirawana Putri menunjukkan bahwa pada variable stress pada lansia adalah ringan 6 lansia (12,5%), sedang sebanyak 29 lansia (60,4%), dan berat sebanyak 13 lansia (27,1%).Berdasarkan uji statistic menggunakan uji *Chi Square*di dapat *p* value sebesar 0,179 nilai ini lebih besar nilai taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubunganan antara sosial budaya dengan kejadian stres pada lansia.

Bagi panti tresna werdha nirwana puri samarinda menambah penelitian ini sebagai wawasan pengetahuan dan menjadi bahanpembelajaran bagi semua pihak, bagi Universitas Muhamadiyah Kalimantan Timur Diharapkan dari penelitian ini supaya dapat digunakan sebagai data acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan bagi peneliti Penelitian ini agar menjadi insprasi dalam melakukan penelitian.Serta perlu adanya penelitian mendalam untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan kejadian stress.

REFERENSI

Santoso E, Tjhin P. (2018) Perbandingan tingkat stres pada lansia di Panti Werdha dan lansia di keluarga. J Biomedika dan Kesehatan;1(1):26–34.

Donsu. (2017) *Psikologi Keperawatan*.Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

BPS.(2017)*Statistik penduduk lanjut usia*. *https://www.bps.go.id/publication/download.html*, diperoleh 20 Januari2017.

Effendi, F & Makhfudli. (2009) Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba medika.

Darmojo, R.B, & Martono, H.H.Geriatri (2004) (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut). Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Musradinur.(2016) Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. Edukasi. 2(July):183–200.

Notosoedirjo Moeljono, dan Latipun, (2002) Kesehatan Mental (Konsep Penerapannya), UMM Press, Malang.

Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda,(2019)

Kemenkes RI. (2017)*Analisis Lansia di Indonesia. http://www.depkes.go.id /download.php?file=downlo a d /p us datin/lainlain/Analisis%20Lnsia%20Indonesia%202017.pdf* .Horowitz M…, Hal. 732

hidayat, anwar, PERBEDAAN CROSS SECTIONAL, CASE CONROL, DAN COHORT – Uji

Sugiyono. (2012) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Gani, R. (2014) *Suka berbahasa Indonesia*. Jakarta: Referensi.

Wallace, R.A. and K. Selman.(1981). Cellular and dynamic aspects of oocyte growth in teleosts. Amer. Zool. 21: 325–343.

Surbakti EP, (2010) Stres dan koping Lansia pada masa pensiun di kelurahan Pardomuan, kec.Siantar timur kotamadya pematang siantar. Available from:http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14286/1/09E01612.pdf.diakses pada tanggal 13 November 2010.

Danial,(2010) Apa itu Stres, available from:http://dr.danial.faithweb.com/konseling.htm. diakses tanggal. 13 November 2010.

World Health Organization.The World Health Organization Quality of Life(WHOQOL)-BREF.2004BPS.(2015) *Statistik P e n d uduk Lanjut Usia. Http/Www.Bps.Go.Id/Website/Pdf_Publikasi/Statistik_Penduduk-Lanjut-Usia-2015--.Pdf*.

Bintang Mayudia.(2011)*Pengaruh self regulated learning dan Koping Kultural Terhadap Stres dalam menghadapi Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jefri Selo. (2017) *Perbedaan Tingkat Stres Pada Lansia Di Dalam Dan Di Luar Panti Werdha Pangesti Lawang.*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.